

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Pada konteks pendidikan, Capaian Pembelajaran (CP) menggantikan peran Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya. Menurut Kemendikbudristek (2022), capaian pembelajaran didefinisikan sebagai suatu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran dirancang untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di setiap jenjang. Capaian pembelajaran pada fase D menekankan pada literasi kritis karena peserta didik didorong tidak hanya menerima informasi tetapi bisa mengevaluasi dan memverifikasi informasi.

Pada fase D, capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu:

“Pada akhir fase D, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan bahasa yang memadai untuk berkomunikasi dan berdiskusi sesuai dengan tujuan serta konteks sosial dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi dari berbagai topik; peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; serta peserta didik mengembangkan kompetensi diri dengan memanfaatkan berbagai teks yang membantu memperkuat karakter.”

Pada fase D Kurikulum Merdeka terdapat capaian pembelajaran berdasarkan elemen, yaitu:

Tabel 2.5 Capaian Pembelajaran Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai tipe teks audio visual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan kepedulian dalam bentuk teks nonfiksi dan fiksi multimodal yang netral, ramah gender, dan/atau ramah keberagaman. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu

Elemen	Capaian Pembelajaran
	menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Elemen yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini adalah elemen membaca dan memirsa.

b. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs

Hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berisi penjelasan pencapaian tiga aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dari teks berita kelas VII SMP/MTs adalah peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur berita yang dibaca. Alur tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah peserta didik mampu mengetahui unsur-unsur berita yang dibaca dan mampu menyampaikan informasi yang didapatkan secara akurat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) ialah indikator-indikator yang membuktikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, penulis merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan secara tepat unsur apa (*what*) peristiwa yang terjadi dalam teks berita beserta bukti dan keterangannya.
- 2) Menjelaskan secara tepat unsur siapa (*who*) saja yang terlibat dalam teks berita beserta bukti dan keterangannya.

- 3) Menjelaskan secara tepat unsur kapan (*when*) peristiwa terjadi dalam teks berita beserta bukti dan keterangannya.
- 4) Menjelaskan secara tepat unsur di mana (*where*) peristiwa tersebut terjadi dalam teks beserta bukti dan keterangannya.
- 5) Menjelaskan secara tepat unsur mengapa (*why*) peristiwa tersebut terjadi dalam teks berita beserta bukti dan keterangannya.
- 6) Menjelaskan secara tepat unsur bagaimana (*how*) peristiwa tersebut terjadi dalam teks berita beserta bukti dan keterangannya.

2. Hakikat Pembelajaran Membaca

a. Konsep Dasar Pembelajaran Membaca

Membaca didefinisikan menjadi membaca sebagai proses dan membaca sebagai hasil. Menurut Abidin (2021) mengatakan bahwa, “Membaca sebagai proses adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan arti dari kata-kata tertulis. Sedangkan, membaca sebagai hasil didefinisikan sebagai pemahaman atas simbol-simbol bahasa tulis yang dipelajari seseorang.” Membaca secara umum didefinisikan oleh Harianto (2020), “Membaca adalah proses berpikir yang melibatkan pemahaman, penafsiran dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan.” Secara mendasar, membaca dapat dimaknai sebagai proses melisankan lambang-lambang tulis. Namun, aktivitas membaca memiliki tingkatan yang lebih mendalam bergantung pada tujuannya. Pertama, membaca yang berfungsi sebagai sarana untuk menyerap informasi dan membangun pemahaman terhadap isi teks, yang dikenal dengan istilah membaca pemahaman. Kedua, aktivitas yang melibatkan proses analisis terhadap isi bacaan, disebut sebagai membaca kritis. Ketiga, membaca berperan sebagai fondasi untuk menghasilkan ide atau produk baru setelah kegiatan membaca selesai, dikategorikan sebagai membaca kreatif. (Abidin, 2021).

Berdasarkan pengertian membaca di atas, pembelajaran membaca dapat disebut sebagai kegiatan yang memfokuskan peserta didik pada kompetensinya dalam mengolah informasi dan memahami pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Uraian tersebut selaras dengan Abidin (2021) yang menjelaskan bahwa, “Pembelajaran membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh

aktivitas visual dan kognisi memahami , mengkritisi, dan memproduksi sebuah bacaan yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru.”

b. Tujuan Pembelajaran Membaca

Membaca memiliki tujuan yang beragam disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Secara umum tujuan membaca ialah memahami isi bacaan sehingga memperoleh pengetahuan baru. Menurut Tarigan (2008) “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.” Pendapat lain ditemukan bahwa tujuan membaca dipandang sebagai modal utama yang mengarahkan pola pikir kritis peserta didik ketika mengolah berbagai informasi dari teks. (Tambunan, 2022). Proses mengolah informasi yang dilakukan peserta didik di sekolah erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan membaca diarahkan supaya mencapai beberapa tujuan dalam pembelajaran membaca di sekolah. Menurut Abidin (2021) tujuan pembelajaran membaca di sekolah adalah 1) memungkinkan peserta didik agar mampu menikmati kegiatan membaca, 2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, 3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Uraian-uraian tersebut memberikan sudut pandang bahwa tujuan membaca secara umum harus mengarah pada tujuan pembelajaran membaca di sekolah karena membaca merupakan faktor penting untuk mencari informasi dan memahami isi bacaan.

c. Prinsip Pembelajaran Membaca

Keberhasilan pembelajaran membaca dapat ditingkatkan dengan memahami berbagai prinsip-prinsip pembelajaran membaca. Prinsip membaca pemahaman McLaughlin & Allen (Farida Rahim, 2007) mengemukakan prinsip membaca sebagai berikut: 1) Pemahaman adalah proses konstruktivis sosial, 2) keseimbangan kecakapan adalah kerangka kurikulum yang menumbuhkan pemahaman, 3) guru yang membaca secara profesional akan memengaruhi belajar siswa, 4) pembaca yang baik berperan strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, 5) membaca harus terjadi dalam konteks yang bermakna, 6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, 7)

perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman bacaan, 8) inklusi merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman, 9) strategi dan keterampilan membaca dapat diajarkan, 10) penilaian dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Prinsip umum pembelajaran membaca juga disampaikan oleh Nuttal (Abidin, 2021) sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan tujuan membangun kemampuan membaca anak.
- 2) Kemampuan baca anak tidak dapat dibentuk secara sekaligus.
- 3) Pengajaran membaca harus dilakukan melalui interaksi antara guru dan kelas.
- 4) Pengajaran membaca harus ditunjukkan untuk membangun kemampuan anak berinteraksi dengan teks.
- 5) Pembelajaran membaca harus dilakukan dalam atmosfer kelas yang kondusif.
- 6) Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan asas pelatihan belajar.
- 7) Pembelajaran membaca harus dilakukan dengan berorientasi membekali siswa berbagai strategi membaca yang digunakan dalam menghadapi berbagai jenis bacaan.
- 8) Memahami bahwa hanya ada dua jenis kemampuan membaca yang harus diajarkan yaitu kemampuan membaca intensif (kegiatan baca yang memfokuskan pada satu teks tertentu dengan tujuan agar siswa tidak sekadar memahami makna bacaan tetapi mengetahui bagaimana makna dibentuk dari sebuah bacaan) dan kemampuan membaca ekstensif (kegiatan baca yang dilakukan dengan membaca berbagai teks guna mendapat pemahaman yang luas atas isi bacaan).

Prinsip-prinsip pembelajaran membaca di atas dapat ditingkatkan supaya mendapatkan hasil membaca yang maksimal dan mencapai keberhasilan.

d. Prosedur Pembelajaran Membaca

Prosedur pembelajaran membaca disusun secara bertahap. Tahapan tersesbut dibagi ke dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan prabaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascabaca. Menurut Abidin (2021), “Kegiatan prabaca merupakan kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Beberapa kegiatan prabaca yang dapat dilakukan antara lain: 1) curah pendapat, 2) eksplorasi visual, 3) membuat prediksi, 4) membuat pertanyaan

pemandu, 5) membuat peta semantik, 6) dramatisasi, 7) menggali skema, 8) mengungkapkan keingintahuan, 9) tebak cerita.” Kegiatan prabaca dipilih disesuaikan dengan tahapan-tahapan selanjutnya.

Pada kegiatan membaca variasi yang digunakan harus sesuai dengan strategi baca yang dipilih. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap membaca antara lain: 1) menemukan inti gagasan, 2) mengidentifikasi kata kunci, 3) mengutip bacaan, 4) menjaring data, 5) mengisi format isi bacaan, 6) membuat peta konsep bacaan, 7) *sharing* ide dan diskusi, 8) menguji prediksi, 9) menjaring kata sulit, 10) menguji fakta opini. (Abidin, 2021).

Tahap pascabaca berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus penguatan atas kompetensi membaca yang telah dikuasai peserta didik. Menurut Pujiastuti (2022) mengatakan bahwa, “Fungsi utama tahap pascabaca adalah membantu peserta didik menyerap isi bacaan dan meningkatkan kualitas pemahaman serta memberikan kesempatan peserta didik untuk memilah informasi secara mandiri.” Informasi baru yang diperoleh pada fase selama membaca dapat menghasilkan perubahan yang dilihat setelah membaca, misalnya, pembaca memiliki pengetahuan lebih, atau berpikir dan merasa beda dari sebelumnya (Wahjudi, 2010).

Menurut Nuttal (Abidin, 2021) terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik pascabaca, sebagai berikut: 1) menulis rangkuman, 2) membuat komik/cerita bergambar, 3) menceritakan kembali, 4) menjawab pertanyaan, 5) membuat peta cerita, 6) membuat alat peraga, 7) memerankan, 8) memperluas cerita, 9) melengkapi cerita, 10) mengubah jenis genre. Berdasarkan ketiga tahapan membaca bahwa pembelajaran membaca di sekolah harus mencakup kegiatan prabaca, kegiatan membaca, dan kegiatan pascabaca supaya aktivitas peserta didik tergambar dengan jelas.

3. Hakikat Berita

a. Pengertian Berita

Berita adalah informasi yang bersifat faktual, aktual, dan memiliki nilai berita. Menurut Ishwara (2011), “Berita dipahami sebagai laporan peristiwa yang baru terjadi (aktual), penting, dan menarik bagi pembaca. Berita merupakan produk jurnalistik dan sajian utama media massa.” Sementara pendapat yang sama bahwa

berita adalah produk media massa disampaikan oleh Effendy *et al.*, (2023) mengatakan bahwa "Berita disampaikan melalui media massa baik dari media elektronik maupun dari media cetak." Pendapat yang sama bahwa berita merupakan sebuah laporan peristiwa disampaikan oleh Wahjuwibowo (2015), "Berita adalah sebuah laporan mengenai segala sesuatu (fakta atau opini) yang menarik atau penting bagi pembaca dan disampaikan tepat waktu."

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan yang bersifat aktual, faktual, penting, dan menarik yang disiarkan oleh media massa, disusun dengan memenuhi unsur-unsur 5W+1H.

b. Unsur-Unsur Berita

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur-unsur berita. Unsur-unsur tersebut membantu dalam menyampaikan informasi secara jelas kepada pembaca. Menurut Chaer (2010) mengatakan,

"Berita wajib memuat unsur 5W+1H, diantaranya *what* (apa) berkaitan dengan fakta-fakta serta hal yang dilakukan oleh pelaku atau korban dari peristiwa; *who* (siapa) berhubungan dengan fakta dari orang atau pelaku yang terlibat dalam peristiwa; *why* (mengapa) berkaitan dengan fakta mengenai latar belakang suatu tindakan maupun peristiwa yang telah diketahui unsur *what*; *where* (di mana) berkaitan dengan *when* (kapan) berhubungan dengan waktu kejadian; dan unsur *how* (bagaimana) berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan."

Menurut Putra (dalam Pratiwi, 2018), menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah berita, yakni:

- 1) *What* (apa), berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
- 2) *Who* (siapa), keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
- 3) *When* (kapan), menyebutkan waktu kejadian peristiwa,
- 4) *Where* (di mana), berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.
- 5) *Why* (mengapa), alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- 6) *How* (bagaimana), proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita memuat enam unsur, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan),

where (di mana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berikut contoh berita pada laman *metrotvnews.com* yang memuat unsur-unsur berita:

Tabel 6.2 Teks Berita dari *metrotvnews.com*

Warga Yogyakarta Ubah Sampah jadi Ekoenzim Yogyakarta: Masyarakat di Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta, mengelola sampah hingga memiliki manfaat buat lingkungan dan alam. Salah satu hasil pengelolaan sampah menjadi ekoenzim. Ekoenzim merupakan elemen yang berfungsi menjadi pestisida alami dan herbisida. Selain itu, bisa menjadi filter udara, menurunkan efek rumah kaca, dan menjadi pupuk alami tanaman. Warga juga membuat biopori untuk mengelola sampah secara mandiri. "Saya sudah lama melakukan pilah sampah. Sampah saya selalu didaur ulang, tidak pernah dibakar," kata Daliman pada Senin, 15 September 2025. Ia mengatakan persoalan sampah yang membelit Kota Yogyakarta tak membuat dirinya khawatir. Ia mengaku sudah mengelola sampah sebelum pemerintah setempat melakukan program Masyarakat Jogja Olah Sampah (Mas JOS). Pemkot Yogyakarta Berencana Olah Sampah Organik Sampah-sampah organik yang dihasilkan ditempatkan khusus untuk di tempat pengolahan. Tempat penampungan sampah itu dibuat salah satunya memakai pipa yang bisa dibuka tutup. Selain ekoenzim, sampah-sampah itu juga dijadikan pupuk setelah difermentasi di dalam Lodong Sisa Dapur (Losida). Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, Rajwan Taufiq, mengatakan pemerintah berencana mengembangkan pengangkutan sampah organik langsung dari rumah tangga dengan wadah ember. Menurut dia, warga tetap memiliki peran, yakni memilih sampah, khususnya sampah organik. "Sampah organik di Kota Yogyakarta hampir 63 persen dari 240–300 ton per hari, atau sekitar 180 ton. Jika bisa diolah, jumlah sampah yang masuk depo bisa berkurang signifikan," ujar Taufiq. Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo menambahkan pengolahan sampah organik menjadi pupuk hingga ecoenzim bisa berdampak positif bagi lingkungan, khususnya perkotaan. Salah satu alasannya yakni polusi di perkotaan yang lebih tinggi karena banyak kendaraan bermotor. "Ini wilayah di pusat kota, dekat Malioboro, tapi warganya bisa membuat lingkungan hijau. Selain oksigen cukup dan karbon berkurang, manfaatnya juga besar," ucap Hasto. <i>Sumber : metrotvnews.com</i>
--

Tabel 2.7 Contoh Analisis Unsur-Unsur Berita

No	Teks Berita		
	Unsur-unsur	Rincian/Penggalan Kutipan Teks Berita	Keterangan
1	<i>What/Apa</i> (Apa yang terjadi?)	"Masyarakat mengelola sampah hingga memiliki manfaat buat lingkungan dan alam. Salah satu hasil pengelolaan sampah menjadi ekoenzim. Warga juga membuat biopori untuk mengelola sampah secara mandiri."	Warga di Kelurahan Suryatmajan mengelola sampah hingga menjadi ekoenzim dan juga membuat biopori.
2	<i>Who/ Siapa</i> (Siapa saja yang terlibat?)	"Masyarakat di Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta" "Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, Rajwan Taufiq" "Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, Rajwan Taufiq"	Masyarakat di Kelurahan Suryatmajan, Daliman, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta (Rajwan Taufiq), dan Wali Kota Yogyakarta (Hasto Wardoyo)
3	<i>Where/Di mana</i> (Di mana kegiatan itu berlangsung?)	"Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta"	"Di Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta"
4	<i>When/Kapan</i> (Kapan warga mulai melakukan kegiatan tersebut?)	"Saya sudah lama melakukan pilah sampah."	Sudah lama sebelum program Mas JOS
5	<i>Why/Mengapa</i> (Mengapa pengelolaan sampah menjadi penting bagi Kota Yogyakarta?)	"Sampah organik di Kota Yogyakarta hampir 63 persen dari 240–300 ton per hari, atau sekitar 180 ton. Jika bisa diolah, jumlah sampah yang masuk depo bisa berkurang signifikan,"	Pengelolaan sampah organik penting karena jumlahnya hampir 63% dari total sampah harian (sekitar 180 ton), dan jika diolah, jumlah sampah yang masuk depo bisa berkurang signifikan, serta berdampak positif bagi lingkungan perkotaan seperti mengurangi polusi..

No	Teks Berita		
	Unsur-unsur	Rincian/Penggalan Kutipan Teks Berita	Keterangan
6	<i>How/Bagaimana</i> (Bagaimana sampah organik diolah menjadi ecoenzim?)	"Selain ekoenzim, sampah-sampah itu juga dijadikan pupuk setelah difermentasi di dalam Lodong Sisa Dapur (Losida)."	Selain menjadi ekoenzim, sampah organik juga dijadikan pupuk setelah difermentasi di dalam Lodong Sisa Dapur (Losida).

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Depdiknas, 2008). Pendapat lain ditemukan bahwa bahan ajar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan. (Firdaus, 2014). Menurut Valentina (2015) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.”

Bahan ajar memiliki fungsi ganda; tidak hanya berperan sebagai instrumen pendukung bagi pengajar, tapi berperan juga sebagai sumber utama yang dimanfaatkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Bahan ajar diwujudkan dalam bentuk buku ajar atau buku teks, serta harus memiliki keselarasan dengan kurikulum yang berlaku pada tingkat dan jenis pendidikan. Bahan ajar berisi materi pembelajaran yang dirancang sistematis untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Alghifari (dalam Trias *et al.*, 2022), “ada tiga definisi materi pembelajaran, yaitu: 1) merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaah implmentasi pembelajaran; 2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk materi (baik tulis, tidak tertulis, informasi, alat, dan teks) yang berfungsi sebagai materi pembelajaran yang sistematis mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar disusun secara sistematis—yaitu berurutan dan mengikuti alur pengembangan sistem—supaya memudahkan proses belajar siswa. Selain itu, bahan ajar memiliki sifat unik dan spesifik karena isinya dirancang khusus untuk mencapai kompetensi tertentu.

b. Jenis Bahan Ajar

Jenis bahan ajar yang umum digunakan di sekolah adalah bahan ajar cetak seperti *handout*, buku, modul, dan lembar kegiatan mahasiswa yang di dalamnya banyak memuat teks. Padahal bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya berbentuk cetak saja. Bahan ajar dapat berupa audio, visual, dan audiovisual. Guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat membuat bahan ajar.

Jenis bahan ajar menurut Herman (dalam Setiawan, 2023) terdapat empat jenis, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), meliputi: *handout*, buku teks, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto, gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar dengan pendengaran (audio), bahan ajar berupa kaset audio, radio, atau sesuatu yang dapat didengarkan.
- 3) Bahan ajar pandang dengan pendengaran (audio visual), bahan ajar audio yang dikombinasikan dengan gambar bergerak. Misalnya: video, *compact disk* (CD), dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, bahan ajar yang menggabungkan dua atau lebih media.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Selain mudah, bahan ajar juga harus memenuhi kriteria tertentu supaya menghasilkan bahan ajar yang layak. Bahan ajar dapat dikatakan layak jika memenuhi beberapa prinsip berikut:

- 1) Prinsip relevansi atau keterkaitan, materi pembelajaran hendaknya relevan atau berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dasar.

2) Prinsip konsistensi atau keajegan, bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus empat macam.

3) Prinsip kecukupan, materi yang diajarkan cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

(Unaenah et al., n.d., 2020)

Selain beberapa prinsip di atas, menurut Iskandarwassid dalam Magdalena *et al.* (2020), bahan ajar yang layak disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Relevan dengan capaian pembelajaran dan materi pelajaran
- 2) Isi bahan ajar merupakan penjabaran dari standar kompetensi
- 3) Memotivasi peserta didik
- 4) Berkaitan dengan bahan sebelumnya
- 5) Bahan ajar disusun secara sistematis
- 6) Praktis
- 7) Bermanfaat bagi peserta didik
- 8) Sesuai dengan perkembangan zaman
- 9) Diakses dengan mudah
- 10) Menarik
- 11) Menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkatan peserta didik
- 12) Berkaitan dengan pelajaran lain
- 13) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya
- 14) Bahan ajar memuat materi dan sudut pandang yang jelas atau tidak samar-samar
- 15) Bahan ajar disesuaikan dengan tingkatan peserta didik

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kriteria bahan ajar yang dijelaskan. Penulis menetapkan bahan ajar teks berita sebagai berikut:

- 1) Relevan dan konsisten berkaitan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

- 2) Bahan ajar yang dibuat memotivasi peserta didik
- 3) Bahan ajar dapat diakses dengan mudah
- 4) Bahan ajar disesuaikan dengan tingkatan peserta didik.

d. Modul

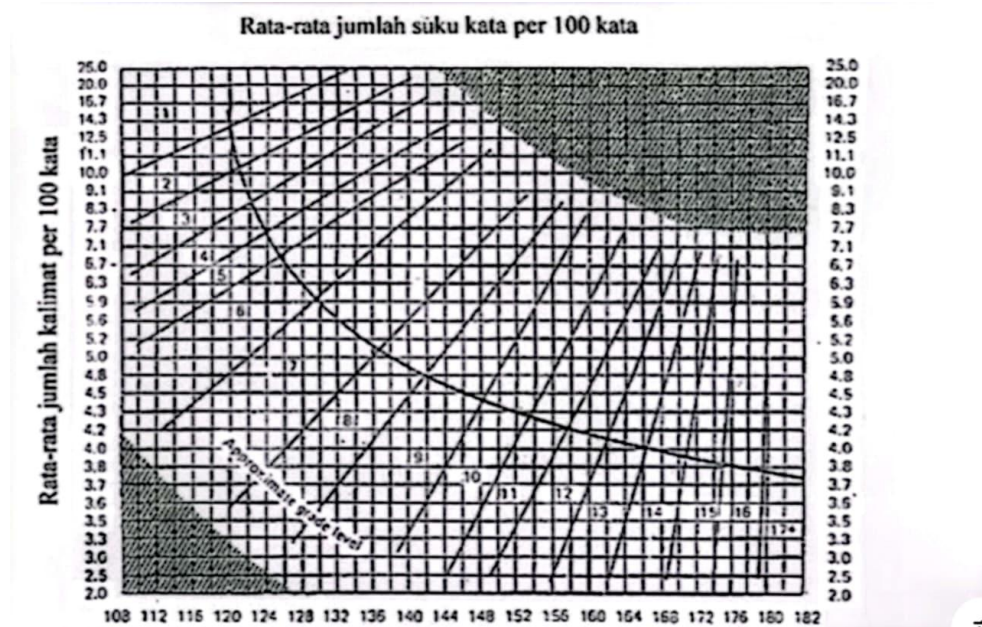
Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis akan menghasilkan bahan ajar yang disusun dalam sebuah modul. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi. Menurut Nasution (2011) mengatakan, “Modul merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.” Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama diantaranya; 1) modul ajar bersifat esensial, yaitu berfokus pada konsep inti setiap mata pelajaran yang dicapai melalui berbagai pengalaman belajar, 2) Modul harus menarik dan untuk menumbuhkan minat dan keaktifan peserta didik, 3) Modul harus relevan dan kontekstual, artinya materi dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan peserta didik sebelumnya, 4) Modul bersifat berkesinambungan pembelajaran diatur secara intensif dan berkelanjutan sesuai dengan tingkat perkembangan fase peserta didik. (Nengsih *et al.*, 2024)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah unit pembelajaran mandiri dan disusun terstruktur untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

5. Pengukuran Tingkat Keterbacaan

Tingkat keterbacaan merupakan ukuran kemudahan atau kesulitan suatu teks untuk dibaca dan dipahami isinya oleh pembaca. Pada penelitian ini untuk menghitung tingkat keterbacaan menggunakan formula grafik fry. Grafik fry memiliki manfaat sebagai alat untuk mengukur keterbacaan suatu teks. Untuk menganalisis keterbacaan wacana diperlukan suatu alat ukur yang mampu menilai keterbacaan dengan baik dan tepat untuk digunakan salah satunya yaitu alat ukur berupa formula grafik fry. (Hidayati *et al.*, 2018).

Cara Menguji dan Langkah-Langkah Mengukur Tingkat Keterbacaan



Gambar 2.1 Grafik Fry

Rumus keterbacaan fry diciptakan oleh Edward Fry dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1977 di *Journal of Reading*. Metode ini melibatkan pengambilan sampel 100 kata dari teks, tanpa memperhatikan panjang keseluruhan wacana. Dengan demikian, pengguna cukup mengambil 100 kata tanpa melihat seberapa panjang teks atau buku yang sedang dianalisis. Menurut Fry, angka yang dihasilkan mewakili tingkat keterbacaan teks tersebut.

Formula grafik fry memiliki desain yang lebih sederhana dan efisien dalam penggunaannya sehingga cocok dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan teks. Namun, awalnya grafik fry digunakan untuk mengukur keterbacaan teks bahasa Inggris sehingga pemakaian untuk teks bahasa Indonesia harus disesuaikan. Harjasujana dan Mulyati (dalam Kurnia, 2015).

Langkah yang dapat digunakan adalah mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6. Angka tersebut berasal dari penelitian yang menunjukkan adanya perbandingan 6:10 antara suku kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Artinya 6 kata dalam bahasa Inggris setara dengan sekitar 10 kata dalam bahasa

Indonesia. Metode penghitungan grafik fry berfokus pada jumlah kalimat dan jumlah suku kata per seratus. Rata-rata jumlah suku kata per seratus akan berada di sumbu X yang berbentuk horizontal dan rata-rata jumlah kalimat per seratus akan berada di sumbu y yang berbentuk vertikal. Kedua angka tersebut akan bertemu dan menunjukkan sebuah titik pada jenjang kelas yang diperkirakan sebagai tingkat keterbacaan teks tersebut. Area gelap pada grafik fry menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks berada di luar jangkauan pengukuran formula tersebut (*invalid*).

Berikut contoh mengukur tingkat keterbacaan pada teks berita dari laman *metrotvnews.com*. Analisis yang digunakan menggunakan rumus grafik fry untuk menentukan apakah teks berita tersebut cocok untuk peserta didik SMP, langkah-langkahnya sebagai berikut:

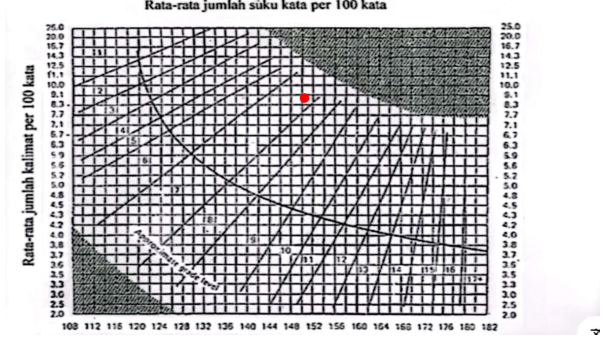
Diketahui jumlah per kata

- 1) Masyarakat¹ di² Kelurahan³ Suryatmajan⁴, Kota⁵ Yogyakarta⁶, mengelola⁷ sampah⁸ hingga⁹ memiliki¹⁰ manfaat¹¹ buat¹² lingkungan¹³ dan¹⁴ alam¹⁵.
- 2) Salah¹⁶ satu¹⁷ hasil¹⁸ pengelolaan¹⁹ sampah²⁰ menjadi²¹ ekoenzim²².
- 3) Ekoenzim²³ merupakan²⁴ elemen²⁵ yang²⁶ berfungsi²⁷ menjadi²⁸ pestisida²⁹ alami³⁰ dan³¹ herbisida³².
- 4) Selain³³ itu³⁴, bisa³⁵ menjadi³⁶ filter³⁷ udara³⁸, menurunkan³⁹ efek⁴⁰ rumah⁴¹ kaca⁴², dan⁴³ menjadi⁴⁴ pupuk⁴⁵ alami⁴⁶ tanaman⁴⁷.
- 5) Warga⁴⁸ juga⁴⁹ membuat⁵⁰ biopori⁵¹ untuk⁵² mengelola⁵³ sampah⁵⁴ secara⁵⁵ mandiri⁵⁶.
- 6) "Saya⁵⁷ sudah⁵⁸ lama⁵⁹ melakukan⁶⁰ pilah⁶¹ sampah⁶².
- 7) Sampah⁶³ saya⁶⁴ selalu⁶⁵ didaur⁶⁶ ulang⁶⁷, tidak⁶⁸ pernah⁶⁹ dibakar⁷⁰," kata⁷¹ Daliman⁷² pada⁷³ Senin⁷⁴, 15⁷⁵ September⁷⁶ 2025.⁷⁷
- 8) Ia⁷⁸ mengaku⁷⁹ sudah⁸⁰ mengelola⁸¹ sampah⁸² sebelum⁸³ pemerintah⁸⁴ melakukan⁸⁵ program⁸⁶ Masyarakat⁸⁷ Jogja⁸⁸ Olah⁸⁹ Sampah⁹⁰.
- 9) Ia⁹¹ mengatakan⁹² persoalan⁹³ sampah⁹⁴ di⁹⁵ Kota⁹⁶ Yogyakarta⁹⁷ tak⁹⁸ membuat⁹⁹ dirinya¹⁰⁰ khawatir¹⁰¹.

Diketahui jumlah per suku kata

- 1) Mas¹ ya² ra³ kat⁴ di⁵ Ke⁶ lu⁷ ra⁸ han⁹ Sur¹⁰ yat¹¹ ma¹² jan¹³, Ko¹⁴ ta¹⁵ Yog¹⁶ ya¹⁷ kar¹⁸ ta¹⁹, me²⁰ nge²¹ lo²² la²³ sam²⁴ pah²⁵ ka²⁶ re²⁷ na²⁸ ber²⁹ man³⁰ fa³¹ at³² bu³³ at³⁴ ling³⁵ ku³⁶ ngan³⁷ dan³⁸ a³⁹ lam⁴⁰.
- 2) Sa⁴¹ lah⁴² sa⁴³ tu⁴⁴ ha⁴⁵ sil⁴⁶ nya⁴⁷ men⁴⁸ ja⁴⁹ di⁵⁰ e⁵¹ co⁵² en⁵³ zim⁵⁴.
- 3) E⁵⁵ ko⁵⁶ en⁵⁷ zim⁵⁸ me⁵⁹ ru⁶⁰ pa⁶¹ kan⁶² e⁶³ le⁶⁴ men⁶⁵ yang⁶⁶ ber⁶⁷ fung⁶⁸ si⁶⁹ men⁷⁰ ja⁷¹ di⁷² pes⁷³ ti⁷⁴ si⁷⁵ da⁷⁶ a⁷⁷ la⁷⁸ mi⁷⁹
- 4) Se⁸⁰ la⁸¹ in⁸² i⁸³ tu⁸⁴, bi⁸⁵ sa⁸⁶ men⁸⁷ ja⁸⁸ di⁸⁹ fil⁹⁰ ter⁹¹ u⁹² da⁹³ ra⁹⁴, me⁹⁵ nu⁹⁶ run⁹⁷ kan⁹⁸ e⁹⁹ fek¹⁰⁰ ru¹⁰¹ mah¹⁰² ka¹⁰³ ca¹⁰⁴, dan¹⁰⁵ men¹⁰⁶ ja¹⁰⁷ di¹⁰⁸ pu¹⁰⁹ puk¹¹⁰ a¹¹¹ la¹¹² mi¹¹³ ta¹¹⁴ na¹¹⁵ man¹¹⁶
- 5) War¹¹⁷ ga¹¹⁸ mem¹¹⁹ bu¹²⁰ at¹²¹ bi¹²² o¹²³ po¹²⁴ ri¹²⁵ un¹²⁶ tuk¹²⁷ me¹²⁸ nge¹²⁹ lo¹³⁰ la¹³¹ sam¹³² pah¹³³ se¹³⁴ ca¹³⁵ ra¹³⁶ man¹³⁷ di¹³⁸ ri¹³⁹.
- 6) "Sa¹⁴⁰ ya¹⁴¹ su¹⁴² dah¹⁴³ la¹⁴⁴ ma¹⁴⁵ me¹⁴⁶ la¹⁴⁷ ku¹⁴⁸ kan¹⁴⁹ pi¹⁵⁰ lah¹⁵¹ sam¹⁵² pah¹⁵³.
- 7) Sam¹⁵⁴ pah¹⁵⁵ se¹⁵⁶ la¹⁵⁷ lu¹⁵⁸ di¹⁵⁹ da¹⁶⁰ ur¹⁶¹ u¹⁶² lang¹⁶³, ti¹⁶⁴ dak¹⁶⁵ per¹⁶⁶ nah¹⁶⁷ di¹⁶⁸ ba¹⁶⁹ kar¹⁷⁰, "ka¹⁷¹ ta¹⁷² Da¹⁷³ li¹⁷⁴ man¹⁷⁵ Se¹⁷⁶ nin¹⁷⁷, li¹⁷⁸ ma¹⁷⁹ Sep¹⁸⁰ tem¹⁸¹ ber¹⁸² du¹⁸³ a¹⁸⁴ rib¹⁸⁵ u¹⁸⁶ du¹⁸⁷ a¹⁸⁸ pu¹⁸⁹ luh¹⁹⁰ li¹⁹¹ ma¹⁹².
- 8) I¹⁹³ a¹⁹⁴ me¹⁹⁵ nga¹⁹⁶ ku¹⁹⁷ su¹⁹⁸ dah¹⁹⁹ me²⁰⁰ nge²⁰¹ lo²⁰² la²⁰³ sam²⁰⁴ pah²⁰⁵ se²⁰⁶ be²⁰⁷ lum²⁰⁸ pe²⁰⁹ me²¹⁰ rin²¹¹ tah²¹² me²¹³ la²¹⁴ ku²¹⁵ kan²¹⁶ prog²¹⁷ ram²¹⁸ Mas²¹⁹ ya²²⁰ ra²²¹ kat²²² Jog²²³ ja²²⁴ O²²⁵ lah²²⁶ Sam²²⁷ pah²²⁸
- 9) I²²⁹ a²³⁰ me²³¹ nga²³² ta kan²³³ per²³⁴ so²³⁵ a²³⁶ lan²³⁷ sam²³⁸ pah²³⁹ di²⁴⁰ Ko²⁴¹ ta²⁴² Yog²⁴³ ya²⁴⁴ kar²⁴⁵ ta²⁴⁶ tak²⁴⁷ mem²⁴⁸ bu²⁴⁹ at²⁵⁰ di²⁵¹ ri²⁵² nya²⁵³ kha²⁵⁴ wa²⁵⁶ tir²⁵⁷

Tabel 2.8 Analisis Keterbacaan Grafik Fry

Judul	Warga Yogyakarta Ubah Sampah jadi Ekoenzim
Perhitungan dengan grafik fry	Tahap 1: Rata-rata kalimat perseratus kata Jumlah kalimat sampai kata ke seratus + Jumlah kata terakhir yang masuk ke 100 kata Keseluruhan kata pada kalimat terakhir = 9+10:11 = 9, 09 Tahap 2: Jumlah silabel (suku kata) Jumlah suku kata sampai ke seratus x 0,6 = 253 x 0,6 = 151,8
Kesimpulan	Tahap 3: Hasil Plotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry  Titik temu pada grafik fry yaitu 151,8 dan 9.09, yang menunjukkan bahwa teks tersebut masuk ke dalam garis 7. Dengan demikian, teks ini cocok untuk peserta didik kelas VII.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur teks berita sebagai upaya menambah variatif bahan ajar teks berita. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan, penelitian pertama dilakukan oleh Viona Ainun Rizki As Sidiq, Slamet Triyadi, dan Wienike Dinar Pratiwi (2022) yang berjudul “Analisis Struktur dan Unsur Berita *Detik.com* serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar.” Persamaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menganalisis unsur-unsur berita dan merelevansikannya dengan bahan ajar teks berita di tingkat SMP. Pada penelitian Viona Ainun Rizki As Sidiq dkk. (2022), objek kajian yang dianalisis

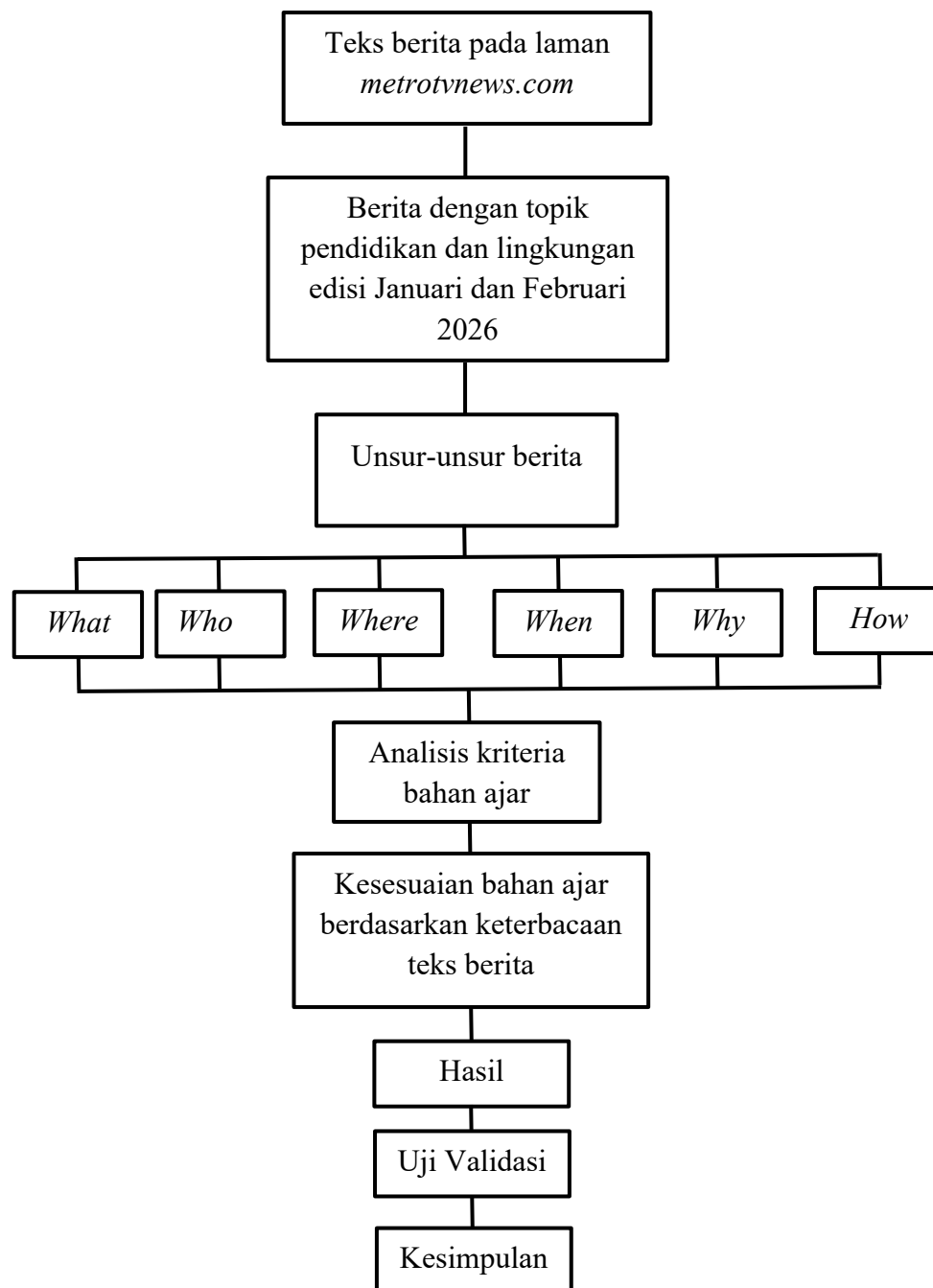
adalah 30 berita yang bersumber dari media online *Detik.com*. Data yang diambil mengenai topik bencana alam dan direlevansikan untuk peserta didik kelas VIII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun 30 berita bencana alam memiliki struktur berita yang lengkap, tetapi hanya 10 berita yang memiliki kelengkapan unsur. 20 berita lainnya tidak memiliki kelengkapan unsur terutama pada unsur *why* dan *how*. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan sumber dan jenis media, perbedaan fokus analisis, dan perbedaan target kelas. Penelitian terdahulu menggunakan media online *Detik.com*, menganalisis struktur dan unsur berita, dan merelevansikan hasilnya untuk bahan ajar kelas VIII. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari laman *metrotvnews.com*, fokus analisis pada unsur-unsur berita, relevansi bahan ajar untuk peserta didik kelas VII.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ni Kadek Putri Septyanti, Made Sri Indriani, dan Ade Asih Susiari Tantri (2024) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Teks dan Kaidah Kebahasaan Berita pada Media Massa Online *Tribun-Bali.com* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Teks Berita.” Persamaan penelitian terletak pada topik kajian yang berfokus pada teks berita dan memiliki tujuan yang sama yaitu hasil analisis berita dijadikan sebagai bahan ajar teks berita di jenjang SMP/MTs kelas VII. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dan sumber data, serta fokus analisis data. Penelitian terdahulu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan serta sumber yang dipakai yaitu media massa *Tribun-Bali.com*. Sementara penelitian yang akan dilakukan fokus menganalisis unsur-unsur berita serta sumber data yang digunakan adalah berita dari laman *metrotvnews.com*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Eric Persadanta Bangun, Ferry.V.I.A Koagouw, dan J.S. Kalangi (2019) yang berjudul “Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita pada Media Online Manadopostonline.com.” Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus utama dan objek penelitian. Penelitian terdahulu fokus utamanya pada analisis unsur kelengkapan berita, jenis berita, dan penempatan unsur berita. Sumber data diambil dari media massa online *manadopostonline.com*, penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan mengenai

ketelitian wartawan dalam menerapkan 5W+1H dan eksplorasi jenis berita di media online manadopostonline. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis unsur-unsur berita dengan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks berita kelas VII SMP/MTs, sumber berita yang diambil berasal dari laman *metrotvnews.com*.

C. Kerangka Konseptual



Penelitian yang dilaksanakan berfokus pada analisis unsur-unsur teks berita dengan topik pendidikan dan lingkungan yang dipublikasikan pada laman *metrotvnews.com* edisi Januari dan Februari 2026. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi karakteristik teks berita sebagai alternatif bahan ajar untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.

D. Pertanyaan Penelitian

Penulis merumuskan pertanyaan penelitian untuk memberikan penegasan terhadap masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan unsur-unsur 5W+1H dalam laman *metrotvnews.com* edisi Januari dan Februari 2026 sudah sesuai untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs?
2. Apakah teks berita dalam laman *metrotvnews.com* edisi Januari dan Februari 2026 yang dianalisis memenuhi kriteria sebagai alternatif bahan ajar teks berita kelas VII SMP/MTs serta dapat dituangkan ke dalam modul ajar?